

Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis

Titi Sofyaningsih Radjak¹, Kasim Yahiji², Herson Anwar³, Lian G. Otaya⁴

¹Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{2,3,4}Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: titisofyaningsihradjak18@gmail.com, kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,
herson.anwar@iaingorontalo.ac.id, lianotaya82@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tinjauan tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an dan Hadist. Kepemimpinan dalam al-Qur'an dan Hadist merupakan suatu hal yang selalu menarik untuk didiskusikan. Tulisan ini berfokus pada telaah atas suatu makna kepemimpinan berikut aspek etis dan praktisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kepemimpinan dalam al-Qur'an dan hadist. Disamping itu redaksi ayat dan hadist yang bermakna dan berhubungan dengan kepemimpinan akan dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research. Hasil kajian menunjukkan bahwa, tinjauan kepemimpinan meliputi pengertian menurut al-Qur'an dan hadist, kriteria, prinsip.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, al-Qur'an, Hadis*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi, sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Oleh karena itu manusia tidak terlepas dari peran sebagai pemimpin. Kepemimpinan merupakan peran sentral di dalam setiap upaya pembinaan. Peran kepemimpinan sangat menentukan dalam mencari sebab jatuh banggunya suatu lembaga.

Pemimpin merupakan seseorang yang telah dipercayai banyak orang bahwa dirinya mampu mengemban amanah dalam mencapai tujuan tertentu. Selama kepemimpinan di pegang dan dikendalikan oleh orang yang bertanggung jawab, maka akan menghasilkan hasil sesuai dengan harapan dan membawa pengikutnya ke arah yang lebih baik.¹ Seorang pemimpin dituntut menguasai berbagai aspek yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dengan adanya persaingan yang sangat ketat di dalam dunia pendidikan, maka pendidikan islam harus mempunyai terobosan baru yang bersifat inovatif sehingga tidak kalah dengan lembaga pendidikan pada umumnya.² Sebagai wujud dari ciptaan Allah SWT yang memiliki kesempurnaan, manusia hidup di dunia ini setidaknya memiliki dua tugas dan

¹ Handoko T Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta ; BPFE, 2015), h. 50

² Herlambang H.S, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, (Pontianak; Ayunindia, 2018), h. 113

tanggung jawab yang sangat besar. Pertama yakni, manusia sebagai sebagai seorang hamba yang memiliki kewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada Allah sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban ubudiyah terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Yang kedua, manusia sebagai sosok yang mendapatkan kemuliaan dari Allah menjadi pemimpin “khalifatullah” yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dalam artian, manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki kewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk lainnya.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persolan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Maju dan mundurnya bangsa dan negara sangat di pengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Persoalannya yakni ada beberapa orang berpendapat kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh sebagai kemampuan istimewa yang dibawah sejak lahir. Sehingga sebagian orang mengatakan majunya organisasi maupun bangsa dan negara dipengaruhi oleh keberuntungan seseorang yang memiliki bakat alami kepemimpinan yang luar biasa, sehingga ia memiliki kharisma dan kewibawaan sebagai seorang pemimpin.

Namun dalam perkembangannya pemikiran tersebut lambat laun mengalami pergeseran paradigma yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu terjadi secara ilmiah bersama dengan pertumbuhan seseorang.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang Kepemimpinan dalam al-Qur'an dan Hadist, dengan cara deskriptif-kritis dengan menekankan pada kekuatan analisis terhadap data dan sumber yang ada, dengan mengandalkan teori dan konsep yang ada, kemudian diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepemimpinan Dalam Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, ke muka bumi ini sebagai Khalifah (Pemimpin), sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah terbukti secara luas dan dapat dilihat dari bagaimana setiap organisasi beroperasi. Dalam menentukan penyebab kegagalan suatu organisasi, peran kepemimpinan sangat penting. Dalam pengertian dan hakekat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai

³ Devi Paramitha, *Kajian Tematis Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan*, Dalam Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Vol. 3, No. 1, Juli-Desember 2016, h. 2

komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi.

Kalau kita mendengar perkataan kepemimpinan dalam islam biasanya asosiasi pertama terarah pada “kepemimpinan tertinggi bagi umat islam”. Yang terkenal dengan sebutan khalifah, imamah, imaratul mukminin, dan sebagainya. Dengan kata lain, kepemimpinan tertinggi umat islam dalam hal agama dan dunia. Salah satu definisi yang paling umum digunakan adalah “khalifah”, yang berfungsi sebagai pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia. Dari kepemimpinan yang tertinggi ini, kemudian berkembang keseluruhan aspek kehidupan manusia, sampai ke kelompok yang paling kecil, keluarga dan individunya.⁴

Sebagai wujud dari ciptaan Allah SWT yang memiliki suatu kesempurnaan yang diberikan, manusia hidup di dunia memiliki dua tugas dan tanggung jawab yang besar. Yang pertama, manusia sebagai seorang hamba yang memiliki kewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada Allah sebagai bentuk tanggung jawab ubudiyah terhadap tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, manusia sebagai seorang pemimpin yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dalam artian, manusia sebagai khalifah dimuka bumi memiliki kewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persoalan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi maupun bangsa dan negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Persoalan ada beberapa orang berpendapat bahwa kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh sebagai kemampuan istimewa yang dibawa sejak lahir. Sehingga sebagian orang mengatakan majunya organisasi maupun bangsa dipengaruhi oleh keberuntungan seorang yang memiliki bakat alami kepemimpinan yang luar biasa, sehingga ia memiliki kharisma dan kewibawaan sebagai seorang pemimpin. Namun pemikiran tersebut lambat laun mengalami pergeseran paradigma yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu terjadi secara ilmiah bersamaan dengan pertumbuhan seseorang.⁵

Jiwa kepemimpinan merupakan ketentuan Allah SWT yang dicantumkan pada setiap diri individu, baik untuk memimpin dirinya sendiri maupun kemampuan untuk memimpin orang lain. Jiwa kepemimpinan ini dapat berkembang berdasarkan sikap kepemimpinan yang dia miliki. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang yang profesional serta mengutamakan keahliannya, seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan kebenaran, dan berkomunikasi dengan benar.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang didalam mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya dalam rangka mewujudkan keberhasilan bersama sesuai dengan tujuan organisasi, yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya guna

⁴ Umar Sidiq, *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam AL-Qur'an Dan Hadits*, Dalam Jurnal STUDI ISLAM DAN SOSIAL, Vol. 12, No. 1, Juni 2014, h. 127-128

⁵ Devi Paramitha, *Kajian Tematis Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan*, Dalam Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Vol. 3, No. 1, Juli-Desember 2016, h. 2

mewujudkan perubahan nyata sebagai gambaran dari tujuan organisasi. Perubahan karakter atau transformasi internal adalah hasil dari suatu proses kepemimpinan. Kepemimpinan berasal dari proses perubahan dalam diri seseorang, bukan dari jabatan atau gelar. Ketika orang menemukan visi dan misi dalam hidupnya, merasakan dalam diri mampu membentuk karakter yang kokoh setiap ucapan dan tindakannya mampu mempengaruhi lingkungannya, serta keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasi. Para pemimpin besar adalah pribadi-pribadi yang terpusat. Mereka memusatkan kepemimpinan mereka pada nilai-nilai yang kuat. Nilai-nilai yang berfungsi sebagai giroskop (alat pengendali atau cakram) dan termostat (alat pengatur suhu) untuk menuntun para pemimpin dalam membuat keputusan dan berperilaku. Beberapa nilai paling mendasar yang penting dalam kepemimpinan adalah menghargai, kemuliaan, keberanian, kerendahan hati, penghematan, kejujuran, semangat belajar, dan semangat bermurah hati.

Kepemimpinan merupakan suatu kiat atau kewibawaan yang mampu menggerakkan orang lain, baik secara perseorangan maupun kelompok didalam suatu organisasi sehingga menimbulkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi.⁶ setiap orang dipersilakan menjadi pemimpin asalkan memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang ditentukan sebelumnya berdasarkan aturan yang dibuat oleh organisasi dan melalui seleksi dan persaingan. Jadi keberhasilan suatu pemimpin di sini ditentukan oleh sejauh mana organisasi bisa menyeleksi seseorang agar orang tersebut terseleksi secara kualitas dan diperkirakan dapat menyelesaikan masalah di kemudian hari.⁷

Pemimpin yang baik adalah komunikasinya yang handal. Sebagian besar waktu yang terpakai untuk kerja kepemimpinan adalah komunikasi, baik internal maupun eksternal. Aktifitas memimpin dilakukan melalui komunikasi dua arah. Komunikasi itu bisa verbal, bisa juga non verbal. Meski komunikasi verbal paling lazim, tidak jarang pula juga non verbal jadi dominan. Contohnya seperti, ketika pemimpin meminta bawahannya untuk tidak melakukan kegiatan apapun maka mereka cenderung tidak melakukannya. Demikian sebaliknya, bagaimana cara pemimpin berkomunikasi yang sangat menentukan apakah hal itu akan membangun atau merusak hubungan antar sesama mereka.⁸

Selain itu ada dua kategori pemimpin yang amanat ketika diberikan suatu jabatan. Pertama, ia yang memelihara agama yang telah ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa seorang pemimpin harus senantiasa menjaga amanat yang paling utama dari Allah, yaitu agama Islam. Kedua, memutuskan suatu kebijakan berlandaskan pemikiran yang benar. Bahwa seorang pemimpin adalah ia yang menentukan dan mempertimbangkan kebijakan sesuai dengan syariat agama. Hal ini dikarenakan agama diperlukan untuk pengendali hawa nafsu dan pengawas secara melekat atas hati nurani manusia.⁹

Pemimpin harus konsisten dalam setiap tindakannya. Ia merupakan panutan bagi

⁶ Akrim, DKK, *Menjadi Generasi Pemimpin*, (Yogyakarta, Bildung; 2019), h. 50-53

⁷ Chaniago, S.A, *Kepemimpinan Islam Dan Konvensional*, (Religia, 2017), h. 243

⁸ Sudarman Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 13

⁹ Muhammad, A.M.M. *Filsafat Politik Antara Barat Dan Islam*, (Bandung; pustaka setia, 2010)

yang lain. Konsisten berarti senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip dalam keadaan. Konsisten yang dimaksud disini adalah semangat bekerja dan berkorban demi nilai kehidupan. Seorang pemimpin yang beriman harus memiliki sifat-sifat yang mulia agar dapat menjadi pemimpin yang bisa dijadikan panutan untuk bawahannya.

Hal ini menandakan bahwa kompetensi dan kecerdasan seorang pemimpin adalah sebagai teladan dan role model dari rakyatnya. Dari sisi ini terlihat bahwa lebih mendahulukan kriteria lahiriah seorang pemimpin, namun tetap tidak mengesampingkan aspek batiniyah.¹⁰ Menjadi makhluk ciptaan Allah yang Paling sempurna membuat manusia memiliki beban berat yang harus ditanggungnya di muka bumi. Tujuan Allah menciptakan manusia pada dasarnya adalah seorang pemimpin atau yang biasa kita sebut dengan istilah khalifatullah fil ardh (Wakil Allah SWT di muka bumi), sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 30 yang berbunyi :

Terjemahan :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,” Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?”. Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengingatkan kembali umatnya tentang tugas yang pernah dibebankan kepada manusia pada awal penciptaannya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah berarti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi hal ini bukan berarti karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun lebih karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberikan penghormatan. Sehingga dari ayat diatas, terlihat bahwa Allah memakai istilah khalifah yang sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Oleh karena itu, persoalan kepemimpinan sejatinya telah ada sejak penciptaan manusia masih dalam rencana Allah SWT. Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit di muka bumi.¹²

¹⁰ Sofyan Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta; Salemba Empat, 2011), h.76

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2019), h. 120

¹² Devi Paramitha, *Kajian Tematis Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan*, Dalam Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Vol. 3, No. 1, Juli-Desember 2016, h. 4

1. Kriteria Pemimpin Ideal Menurut Islam

Berbicara masalah pemimpin ideal islam sangat erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah seorang pemimpin agama. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah di karunia empat sifat utama, yaitu Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fathonah.

1) Ash-Shiddiq (jujur)

Salah satu dimensi kecerdasan rohani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah SWT akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya, jujur nilai dasar adalah integritas, ikhlas, terjamin dan keseimbangan emosional. Jujur yang dimaksud disini berarti melandaskan ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran islam.

Karakter yang telah dijelaskan diatas bahwasanya sifat shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapi sifat shidiq juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹³

2) Al-Amanah (Dapat Dipercaya)

Seseorang dapat dianggap amanah ketika mereka bertindak jujur, tidak membohongi, menipu, atau mencuri, memiliki keberanian untuk bertindak jujur, dan membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman, dan negara. Amanah adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu dengan penuh komitmen, kemampuan, kerja keras, dan konsisten.¹⁴

3) At-Tabligh (Menyampaikan)

Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul terakhir dikarunia sifat tabligh untuk menyampaikan apa yang diperintah oleh Allah kepada umatnya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Sifat tabligh nilai dasarnya adalah komunikatif. Nilai tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.¹⁵

4) Al-Fathanah (cerdik dan bijaksana)

Fathonah berarti memiliki pengetahuan luas, kecerdasan yang dimaksudkannya ini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Fathonah juga memiliki kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya. Fathonah memiliki pola pemikiran tauhid dan berprinsip hanya karena Allah SWT.

Karakteristik jiwa fathonah termasuk arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, terpercaya, menjadi yang terbaik, empati, dan kematangan emosi. Diharapkan dengan memahami sifat-sifat Rasulullah SAW, kita

¹³ Idri, *Hadits ekonomi*, Cet. 1, (Jakarta; Kencana, 2015), h. 46

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta ; Kencana, 2016), h. 60

¹⁵ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di sekolah & Madrasah*. (Jakarta; Prenada Media Group. 2016) h. 80

semakin cinta dengan beliau. Namun, mencintai nabi Muhammad SAW tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi juga harus dinyatakan dalam bentuk perbuatan nyata.¹⁶

2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

a. Prinsip tanggung jawab

Di dalam islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin dirinya sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban. Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus di pahami terlebih dahulu oleh calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab. Orang bertanggung jawab karena mereka menyadari konsekuensi baik atau buruk tindakan mereka. Selain itu, ia menyadari bahwa orang lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Apabila ditelaah lebih lanjut, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipikul atau harus terpenuhi. Sebagai akibat dari apa yang kita lakukan kepada orang lain atau apa yang dilakukan oleh orang lain kepada kita.

Tanggung jawab bersifat kodrat, yang artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dia tidak mampu bertanggung jawab maka akan ada pihak lain yang akan memaksa tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab ini dilihat dari dua sisi yang memiliki kepentingan dari pihak lain. Dari sisi pembuat harus memahami konsekuensi tindakannya, sehingga ia sendiri yang harus memulihkan keadaan. Dari sisi pihak lain apabila sipembuat tidak mau bertanggung jawab, pihak lain yang akan memulihkan baik dengan cara individual maupun dengan cara kemasyarakatan.¹⁷

b. Prinsip Tauhid

Tauhid yang merupakan dasar akidah yang dapat diterima oleh berbagai umat. Tauhid adalah esensi ajaran islam dan misi para Nabi dan Rasul. Orang yang bertauhid, senantiasa taat kepada Allah SWT. Dan senantiasa mentaati ketentuan Allah dalam segala hal, berusaha memahami ciptaan-Nya dan mengerti fungsi-fungsinya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh sang pencipta, baik berkenaan dengan hal-hal yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah.¹⁸

¹⁶ Muhammad Wildan Aulia, *Seni Kepemimpinan Ala Nabi*, (Yogyakarta; Araska Publisher, 2022), h. 125

¹⁷ Rivai Veitzal, *Kiat Memimpin*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2017), h. 46

¹⁸ Zainuddin Muhadi Dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif Dan Historis*, (Semarang; Putra Mediatama Press. 2012), h. 58

c. Prinsip Musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa musyawarah adalah bagian dari ajaran islam yang sudah ada dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Betapa pentingnya musyawarah didalam mengatasi suatu masalah-masalah hidup. Namun tidak semua permasalahan hidup menjadi objek dari musyawarah. Hanya masalah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan yang bisa dijadikan sebagai suatu objek musyawarah.¹⁹

Dari pengertian di atas penulis menarik satu kesimpulan bahwa sanya musyawarah atau berunding/berembuk merupakan suatu bentuk kedewasaan diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Karena di dalam musyawarah kita belajar bagaimana cara menghargai pendapat yang diberikan orang lain, tanpa mementingkan diri sendiri. Keputusan yang diambil di dalam musyawarah atas dasar kesepakatan mufakat bersama, bukan karna kepentingan individu atau golongan.

Firman Allah SWT Surah Asy Syura' ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”²⁰

d. Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan didalam organisasi maupun masyarakat. Sebagai seorang pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan memihak. Secara bahasa, kata adil artinya berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Didalam melakukan pengambilan sikap adil, manusia dituntut mempertimbangkan hak orang lain. Karena mereka selalu bertindak sesuai kebenaran, orang yang adil akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Keadilan adalah salah satu asas yang harus dijunjung tinggi dalam agama islam. Allah sendiri mempunyai sifat maha adil yang harus dicontoh oleh hamba-Nya. Keadilan sosial adalah nilai luhur bagi sebagian besar manusia. Bahkan setiap negara sering menyatakan tujuan berdirinya untuk menegakkan keadilan. Banyak contoh perintah untuk menegakkan keadilan. Karena islam menghendaki agar setiap orang menikmati hak-haknya sebagai manusia dengan memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yakni terjaminnya keselamatan

¹⁹ Rivai, *Kiat Pemimpin*, h. 7

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2019).

agamanya, keselamatan dirinya (jiwa, raga, dan kehormatan), keselamatan akalunya, keselamatan harta bendanya, dan keselamatan nasab keturunannya. Inti pokok dalam pembahasan ini adalah terjaminnya atau terlaksananya hal-hal tersebut dengan ditegakkannya keadilan di dalam tatanan masyarakat.

Keadilan memiliki makna umum dan mempunyai makna khusus, yakni keadilan dalam bermuamalah, keadilan dalam hukum, keadilan dalam keuangan, dan keadilan dalam hak-hak manusia.²¹

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surah Al Maidah ayat 8

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²²

B. Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits

1. Kepemimpinan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan dijelaskan dengan istilah “imamah”, atau biasa disebut “imam” Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman baik itu kezaliman bawahannya dalam bentuk keilmuan maupun perbuatan. Namun seorang pemimpin harus melebihi bawahannya dalam hal keilmuan, tindakan, pengabdian, dan ibadah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin tidak pantas mendapatkan petunjuk dari bawahannya.

Bahkan dalam Al-Qur'an menegaskan kalau seorang pemimpin itu harus mendapatkan petunjuk dari Allah SWT langsung bukan dari orang lain. Bukan berarti petunjuk dari bawahannya itu ditolak oleh seorang pemimpin, tetapi itu bisa digunakan sebagai tambahan masukan karena seorang pemimpin juga tidak luput dari kesalahan. Didalam Al-Qur'an, menyebutkan manusia adalah khalifah.²³

²¹ Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, h. 28-29

²² Ibid

²³ Etharina Lathifah, DKK, *Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-dalil Syar'i: Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi), Vol. 2, No. 9, September 2021, h. 1524

2. Kepemimpinan Islam Dalam Perspektif Hadits

Islam menetapkan tujuan dan tugas utama pemimpin adalah untuk melaksanakan perintah-Nya. Menurut Ibnu Taimiyah, kewajiban dari seorang pemimpin yang ditunjuk dipandang dari segi agama dan ibadahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan diri kepada Allah adalah dengan menaati peraturan-Nya dan Rasul-Nya.

Namun, orang-orang yang ingin mendapatkan kedudukan dan harta malah lebih sering menyalahgunakannya.

“Menurut Ibn Umar r.a. Rasulullah Saw. Berkata: ”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Suami bertanggung jawab atas keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Istri bertanggung jawab atas rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Pelayan bertanggungjawab atas pengelolaan harta tuannya. Jadi sebagai pemimpin, bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Hadis diatas menunjukkan bahwa manusia adalah pemimpin dalam segala hal, termasuk dirinya sendiri. Perbuatan dan tindakan yang dilakukan memiliki suatu resiko yang harus dipertanggung jawabkan.

Setiap orang adalah pemimpin meskipun membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas. Menjadi seorang pemimpin harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani, karena mereka harus selalu bersedia melaksanakan hukum dan tugas yang diembankan kepada mereka.²⁴

“Sebaik-baik pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakannya dan merekapun mendoakan kalian, seburuk-buruknya pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan merekapun membenci kalian, kalian melaknatnya dan mereka pun melaknat kalian (H.R. Muslim Dari ‘Auf bin Malik).

Hadits ini menunjukkan bahwa rakyat sangat mencintai dan mendoakan pemimpin yang baik, dan seorang pemimpin yang buruk sangat dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rasulullah Saw, adalah tauladan bagi seluruh umat Islam dalam segala aspek kehidupan, khususnya didalam hal ini, kepemimpinan beliau merupakan sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umatnya adalah prioritas utama beliau. Maka sangat tepatlah kita mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.²⁵

²⁴ Bashori, B. *Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, No.(2), 2018, h. 156–192.

²⁵ R. Yahya, *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam* (Jakarta; Pustaka Nawaitu, 2004), h. 22-

KESIMPULAN

Peran kepemimpinan menjadi tolak ukur suatu keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi. Dalam pengertian dan hakekat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah di karuniai empat sifat utama, yaitu Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fathonah. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan dijelaskan dengan istilah "imamah", atau biasa disebut "imam". Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman baik itu kezaliman bawahannya dalam bentuk keilmuan maupun perbuatan. Namun seorang pemimpin harus melebihi bawahannya dalam hal keilmuan, tindakan, pengabdian, dan ibadah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin tidak pantas mendapatkan petunjuk dari bawahannya. Hadits (*H.R. Muslim Dari 'Auf bin Malik*). ini menunjukkan bahwa rakyat sangat mencintai dan mendoakan pemimpin yang baik, dan seorang pemimpin yang buruk sangat dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rasulullah Saw, adalah tauladan bagi seluruh umat Islam dalam segala aspek kehidupan, khususnya didalam hal ini, kepemimpinan beliau merupakan sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umatnya adalah prioritas utama beliau. Maka sangat tepatlah kita mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.²⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, DKK, 2019, *Menjadi Generasi Pemimpin*, (Yogyakarta, Bildung;),
 Chaniago, S.A, 2017, *Kepemimpinan Islam Dan Konvensional*, (Religia,)
 Danim Sudarman, 2015, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)
 Departemen Agama, 2019, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah),
 Herlambang, H.S, 2018, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, (Pontianak ; Ayunindia,),
 Handoko T Hani, 2015, *Manajemen*, (Yogyakarta ; BPF)
 Harahap Sofyan, 2011, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta; Salemba Empat,)
 Idri, 2015, *Hadits ekonomi*, Cet. 1, (Jakarta; Kencana,),
 Mulyadi, 2016, *Bimbingan Konseling di sekolah & Madrasah*. (Jakarta; Prenada Media Group.)
 Muhammad Wildan Aulia, 2022, *Seni Kepemimpinan Ala Nabi*, (Yogyakarta; Araska Publisher,),
 Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*,
 Muhammad, A.M.M. 2010, *Filsafat Politik Antara Barat Dan Islam*, (Bandung; pustaka setia,)

²⁶ R. Yahya, *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam* (Jakarta; Pustaka Nawaitu, 2004), h. 22-

- Veitzal Rivai, 2017, *Kiat Memimpin*, (Jakarta; Raja Grafindo,)
- Yaumi Muhammad, 2016, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta ; Kencana,)
- Yahya R, 2004, *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam* (Jakarta; Pustaka Nawaitu)
- Zainuddin Muhadi Dan Abd. Mustaqim, 2012, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif Dan Historis*, (Semarang; Putra Mediatama Press.),
- Bashori, B. 2018 *Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, No.(2),
- Lathifah Etharina, DKK, 2021, *Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-dalil Syar'i: Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi), Vol. 2, No. 9, September
- Paramitha Devi, 2016, *Kajian Tematis Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan*, Dalam Jurnal PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Vol. 3, No. 1, Juli-Desember
- Sidiq Umar, 2014, *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam AL-Qur'an Dan Hadits*, Dalam Jurnal STUDI ISLAM DAN SOSIAL, Vol. 12, No. 1, Juni
-